

**LAYANAN BIMBINGAN KLASIKAL
BERBASIS NILAI KARAKTER UNTUK
MENGEMBANGKAN KEMANDIRIAN
MAHASISWA DALAM PANDEMI COVID-19**

Oleh

**Dr. Hera Heru Sri Suryanti.,M.Pd
Ferisa Prastyaning Utami.,S.Pd.,M.Pd**

Penerbit



Unisri Press © 2021

**LAYANAN BIMBINGAN KLASIKAL BERBASIS
NILAI KARAKTER UNTUK MENGEMBANGKAN
KEMANDIRIAN MAHASISWA DALAM
PANDEMI COVID-19**

Penulis:

**Dr. Hera Heru Sri Suryanti.,M.Pd
Ferisa Prastyaning Utami.,S.Pd.,M.Pd**

Penyunting:

Nuniek Presetyowati

ISBN: 978-623-95479-9-8

Desain sampul dan tata letak:

Anindyo Mahendra Prasetyo

Penerbit:

UNISRI Press

Redaksi:

Jalan Sumpah Pemuda No 18. Joglo, Banjarsari, Kota Surakarta

unisripress@gmail.com / press.unisri.ac.id

Anggota APPTI

Dicetak oleh “Percetakan Kurnia” Solo

Cetakan Pertama, Maret 2021

Copyright © 2021

ISI MENJADI TANGGUNG JAWAB PENULIS

**Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang memperbanyak
sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin tertulis dari penerbit.**

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan hidayahNya akhirnya Tim Penulis dapat menyelesaikan produk penelitian yang berupa bahan ajar dengan judul “LAYANAN BIMBINGAN KLASIKAL BERBASIS NILAI KARAKTER UNTUK MENGEMBANGKAN KEMANDIRIAN MAHASISWA DALAM PANDEMI Covid-19”.

Adanya pandemic Covid-19 yang melanda dunia khususnya Indonesia membuat Tim Penulis tergerak untuk membuat sebuah karya yang berupa bahan ajar yang dapat mengembangkan karakter mandiri mahasiswa dalam menghadapi pandemic Covid-19. Tujuan penyusunan bahan ajar ini adalah untuk mengajarkan kepada mahasiswa dalam mengembangkan karakter mandiri untuk bertahan dan berkembang dalam menghadapi pandemic Covid-19 yang secara langsung maupun tidak langsung telah mengubah tatanan kehidupan di dunia. Adanya bahan ajar ini semoga dapat memberikan manfaat bagi para pembaca, khususnya mahasiswa dan konselor di perguruan tinggi.

Surakarta, 1 November 2020

Tim Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I LAYANAN BIMBINGAN KLASIKAL.....	1
A. KOMPETENSI DASAR.....	1
B. INDIKATOR.....	1
C. URAIAN MATERI.....	1
D. RANGKUMAN.....	14
E. LATIHAN.....	15
BAB II NILAI-NILAI KARAKTER.....	16
A. KOMPETENSI DASAR.....	16
B. INDIKATOR.....	16
C. URAIAN MATERI.....	16
D. RANGKUMAN.....	26
E. LATIHAN.....	27
BAB III KEMANDIRIAN SEBAGAI NILAI KARAKTER.....	28
A. KOMPETENSI DASAR.....	28
B. INDIKATOR.....	28

C. URAIAN MATERI.....	28
D. RANGKUMAN.....	35
E. LATIHAN.....	36
BAB IV DIMENSI KEMANDIRIAN.....	37
A. KOMPETENSI DASAR.....	37
B. INDIKATOR.....	37
C. URAIAN MATERI.....	37
D. RANGKUMAN.....	46
E. LATIHAN.....	47
BAB V COVID 19.....	48
A. KOMPETENSI DASAR.....	48
B. INDIKATOR.....	48
C. URAIAN MATERI.....	48
D. RANGKUMAN.....	52
E. LATIHAN.....	53
BAB VI PELAKSANAAN LAYANAN BIMBINGAN KLASIKAL BERBASIS NILAI KARAKTER.....	54
A. KOMPETENSI DASAR.....	54
B. INDIKATOR.....	54

C. URAIAN MATERI.....	54
DAFTAR PUSTAKA.....	63
PROFIL PENULIS.....	66

BAB I

LAYANAN BIMBINGAN KLASIKAL

A. KOMPETENSI DASAR

Mahasiswa menguasai konsep-konsep pokok penyelenggaraan layanan bimbingan klasikal.

B. INDIKATOR

Setelah membaca bab ini mahasiswa :

1. Mampu menjelaskan definisi bimbingan.
2. Mampu menjelaskan pengertian bimbingan klasikal sebagai komponen layanan dasar.
3. Mampu menjelaskan pelaksanaan bimbingan klasikal.
4. Mampu menyusun perencanaan layanan bimbingan klasikal pada mahasiswa di Perguruan Tinggi.

C. URAIAN MATERI

1. Pengertian Bimbingan

Definisi dari pengertian bimbingan adalah memiliki tujuan untuk mengarahkan dan

membantu individu atau peserta didik untuk memahami kelebihan dan kekurangan diri beserta lingkungannya dalam rangka pengembangan potensi dan pengentasan permasalahan. Bimbingan merupakan sebuah proses pemberian bantuan kepada individu untuk dapat memecahkan permasalahan dalam rangka pengembangan untuk mencapai kemampuan pemahaman diri dan realisasi diri sesuai potensi atau adaptasi dengan lingkungan, baik di lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat. (Haryatri, 2019).

Selanjutnya menurut Widati & Jauhar (2011) pengertian bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada individu untuk mampu memahami dan mengarahkan diri untuk mencapai adaptasi maksimum di lingkungan masyarakat, sekolah dan keluarga. Terdapat dua komponen pokok yang merupakan ciri khas dari bimbingan (Lasan, 2014) yaitu :

a. Proses

Bimbingan merupakan sebuah proses yang memerlukan waktu bukan sekedar kegiatan yang sifatnya *incidental*. Bimbingan

merupakan sebuah proses kegiatan psikologis yang menyangkut kejiwaan seseorang sehingga memerlukan waktu untuk mengubah perilaku seseorang. Seorang konselor perlu untuk melakukan serangkaian kegiatan untuk mendukung keberhasilan dari kegiatan bimbingan misalnya pengumpulan data (observasi, wawancara, data pribadi yang diperlukan) sebagai bahan acuan untuk memberikan bantuan baik bimbingan atau konseling. Sehingga bimbingan merupakan kegiatan yang berproses.

b. Bantuan

1) Individual

Bimbingan merupakan bantuan yang ditujukan kepada individu yang tentu saja memiliki kemampuan yang khas dan potensi. Kegiatan bimbingan perlu untuk mengedepankan perbedaan individual agar dapat mewujudkan potensi yang optimal sesuai dengan kemampuan masing-masing.

2) Bertujuan Mensejahterakan

Kegiatan bimbingan memiliki tujuan untuk mensejahterakan jiwa peserta didik. Hal ini dibagi menjadi tujuan jangka pendek dan jangka panjang. Pada tujuan jangka pendek, peserta didik dapat memahami dirinya, merencanakan studi lanjut. Sedangkan tujuan besarnya kegiatan bimbingan adalah mensejahterakan jiwa peserta didik.

Berdasarkan uraian yang telah dibahas, dapat dimaknai bahwa kegiatan bimbingan adalah sebuah proses yang memerlukan waktu yang dilakukan secara sistematis, berkesinambungan dan metodelis dengan memberikan bantuan kepada peserta didik yang memiliki tujuan untuk membantu peserta didik memahami dirinya, memahami dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya, mengembangkan kemampuan dan potensi diri yang unik yang bermuara pada kesejahteraan jiwanya.

Sehingga dalam proses bimbingan hal yang paling menjadi sebuah kesimpulan adalah

kemampuan peserta didik untuk memahami diri dan adaptasi dengan lingkungan.

2. Pengertian Bimbingan Klasikal

Kegiatan bimbingan yang diberikan perlu mengacu pada landasan yuridis penyelenggaraan program bimbingan dan konseling. Mengacu pada landasan hukum penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Permendikbud No.111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling Pendidikan Dasar dan Menengah secara yuridis formal tentang pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling.



Sumber : bimbingankonseling.web.id

Pada peraturan tersebut terdapat komponen program layanan BK yang terdiri dari 4 komponen yaitu : layanan dasar, layanan peminatan & perencanaan individual, layanan responsif dan dukungan sistem. Salah satu komponen program yaitu layanan dasar memuat salah satu kegiatan layanan yaitu bimbingan klasikal.

Adapun pengertian dari layanan dasar itu sendiri menurut Permendikbud no.111 Tahun 2014, kegiatan layanan dasar sebagai proses pemberian bantuan kepada konseli melalui kegiatan terstruktur secara klasikal atau kelompok yang dirancang dan dilaksanakan dengan sistematis untuk mengembangkan kemampuan penyesuaian diri efektif yang sesuai dengan tahap dan tugas-tugas perkembangan (yang dituangkan sebagai standar kompetensi kemandirian).

Menurut Gysber & Henderson (1998) menyatakan bahwa bimbingan klasikal bentuk bentuk kegiatan yang dilaksanakan dalam *guidance curriculum* atau layanan dasar. Kegiatan bimbingan klasikal (*classroom guidance*) dilaksanakan dengan porsi 25%-35% yang

diberikan pada layanan dasar (Geltner dan Clark(2005). Hal ini dapat dimaknai bahwa kegiatan bimbingan klasikal merupakan proses pemberian bantuan yang diberikan kepada peserta didik dalam setting kelas atau kelompok.

Layanan bimbingan klasikal ini dapat dijadikan sebagai langkah awal untuk mengembangkan ketrampilan dan kemampuan penyesuaian diri peserta didik dengan memberikan topik-topik materi tertentu yang menunjang kehidupan peserta didik.



Sumber : <https://makshushotin.wordpress.com>

Melalui layanan bimbingan klasikal dapat mengidentifikasi siswa yang memerlukan perhatian khusus secara efektif (Myrick,2003; Geltnerdan Clark, 2005). Hal ini dapat dimaknai bahwa

kegiatan bimbingan klasikal sebagai *screening* bagi siswa yang membutuhkan bantuan. Dalam hal ini jika ditemukan peserta didik yang bermasalah selama pelaksanaan layanan bimbingan klasikal dapat ditindak lanjuti dengan layanan-layanan lainnya misalnya, konseling kelompok ataupun konseling individu.

3. Kegiatan Bimbingan Klasikal

Pelaksanaan kegiatan layanan bimbingan klasikal dilakukan dalam setting kelas kepada semua peserta didik secara terjadwal rutin setiap minggu yang dilaksanakan secara tatap muka ataupun secara daring, sesuai dengan kondisi. Materi layanan bimbingan klasikal mencakup empat bidang layanan yang diberikan secara proporsional sesuai dengan kebutuhan peserta didik/konseli yang meliputi aspek perkembangan pribadi, sosial, belajar dan karir yang bertujuan untuk mencapai perkembangan optimal peserta didik dan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Pemberian materi disusun dalam bentuk Rencana

Pelaksanaan Layanan Bimbingan Klasikal (RPLBK) secara sistematis.

Topik-topik pada bimbingan klasikal dapat memuat isu-isu terkini yang terdiri dari bidang belajar, bidang sosial, bidang pribadi dan bidang karir disesuaikan dengan tingkat kebutuhan dan perkembangan peserta didik. Misalnya topik tentang cara pentingnya memahami diri, cara belajar efektif dan efisien, perilaku etika kepada masyarakat dan lain sebagainya.

4. Penyusunan Layanan Bimbingan Klasikal

Sebelum melakukan layanan bimbingan klasikal konselor perlu menyusun rencana pelaksanaan yang disebut RPLBK. Tujuan penyusunan RPLBK adalah agar konselor dapat merumuskan materi maupun metode yang tepat sesuai dengan topik yang akan diberikan kepada konseli sesuai dengan perkembangannya.

Penyusunan RPLBK perlu memperhatikan SKKPD (Standar Kemandirian Peserta Didik) dari Jenjang Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas / Kejuruan

hingga Mahasiswa. SKKPD ini telah dirumuskan dan disusun oleh Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN). Berikut telah disajikan tabel tentang Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik pada Perguruan Tinggi sebagai Dasar untuk penyusunan Rencana Pemberian Layanan Bimbingan dan Konseling (RPLBK)

Tabel. 1 Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik Perguruan Tinggi

No	Aspek Perkembangan	Tataran/Internalisasi Tujuan		
		Pengenalan	Akomodasi	Tindakan
1	Landasan hidup religius	Mempelajari hal ihwal ibadah	Mengembangkan pemikiran tentang kehidupan beragama	Melaksanakan ibadah atas keyakinan sendiri disertai sikap toleransi
2	Landasan perilaku etis	Mengenal keragaman sumber norma yang berlaku di masyarakat	Menghargai Keragaman sumber norma sebagai rujukan pengambilan	Berperilaku atas dasar keputusan yang mempertimbangkan aspek-

			keputusan	aspek etis
3	Kematangan emosi	Mempelajari cara-cara menghindari konflik dengan orang lain	Bersikap toleran terhadap ragam ekspresi perasaan diri sendiri dan orang lain	Mengekspresikan perasaan dalam cara-cara yang bebas, terbuka dan tidak menimbulkan konflik
4	Kematangan intelektual	Mempelajari cara-cara pengambilan keputusan dan pemecahan masalah secara objektif	Menyadari akan keragaman alternatif keputusan dan konsekuensi yang dihadapinya	Mengambil keputusan dan pemecahan masalah atas dasar informasi / data secara obyektif
5	Kesadaran tanggung jawab sosial	Mempelajari keragaman interaksi sosial	Menyadari nilai-nilai persahabatan dan keharmonisan dalam konteks keragaman interaksi sosial	Berinteraksi dengan orang lain atas dasar kesamaan

6	Kesadaran gender	Mempelajari perilaku kolaborasi antar jenis dalam ragam kehidupan	Menghargai keragaman peraan laki-laki atau perempuan sebagai aset kolaborasi dan keharmonisan hidup	Berkolaborasi secara harmonis dengan lain jenis dalam keragaman peran
7	Pengembangan diri	Mempelajari keunikan diri dalam konteks kehidupan sosial	Menerima keunikan diri dengan segala kelebihan dan kekurangannya	Menampilkan keunikan diri secara harmonis dalam keragaman
8	Perilaku kewirausahaan (kemandirian perilaku ekonomis)	Mempelajari strategi dan peluang untuk berperilaku hemat, ulet, sungguh-sungguh dan kompetitif dalam keragaman kehidupan	Menerima nilai-nilai hidup hemat, ulet sungguh-sungguh dan kompetitif sebagai aset untuk mencapai hidup mandiri	Menampilkan hidup hemat, ulet, sungguh-sungguh dan kompetitif atas dasar kesadaran sendiri
9	Wawasan dan kesiapan karier	Mempelajari kemampuan diri, peluang dan ragam pekerjaan, pendidikan, dan	Internalisasi nilai-nilai yang melandasi pertimbangan pemilihan	Mengembangkan alternatif perencanaan karir dengan mempertimba

		aktifitas yang terfokus pada pengembangan alternatif karir yang lebih terarah	alternatif karir	ngkan kemampuan, peluang dan ragam karir
10	Kematangan hubungan dengan teman sebaya	Mempelajari cara-cara membina, kerjasama dan toleransi dalam pergaulan dengan teman sebaya	Menghargai nilai-nilai kerjasama dan toleransi sebagai dasar untuk menjalin persahabatan dengan teman sebaya	Mempererat jalinan persahabatan yang lebih akrab dengan memperhatikan norma yang berlaku
11	Kesiapan diri untuk menikah dan berkeluarga	Mengenal norma-norma pernikahan dan berkeluarga	Menghargai norma-norma pernikahan dan berkeluarga sebagai landasan bagi terciptanya kehidupan masyarakat yang harmonis	Mengekspresikan keinginannya untuk mempelajari lebih intensif tentang norma pernikahan dan berkeluarga

Sumber: Rambu-Rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal. Depdiknas Jakarta

Berdasarkan tabel tersebut terdapat 11 standar kemandirian yang harus dicapai oleh peserta didik setingkat perguruan tinggi. Setiap standar tataran atau internalisasi yang meliputi pengenalan, akomodasi dan tindakan yang dapat dikembangkan menjadi topik-topik pilihan pada pelaksanaan layanan bimbingan klasikal.

Penyusunan perencanaan pemberian layanan bimbingan klasikal dapat melihat RPLBK pada buku Panduan Operasional Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Tahun 2016 dapat dilihat pada *lampiran*.

D. RANGKUMAN

Bimbingan klasikal merupakan kegiatan layanan bimbingan dan konseling yang diselenggarakan pada setting kelas atau di dalam kelas. Bimbingan klasikal merupakan layanan yang menjadi bagian dari komponen layanan dasar atau *guidance curriculum*. Porsi pelaksanaan pada layanan bimbingan klasikal cukup besar yaitu sekitar 20-35% dari program bimbingan dan konseling.

Pemberian layanan bimbingan klasikal dapat menjadi sarana bagi konselor untuk memberikan informasi dan pengembangan diri dengan topik-topik pada bidang pribadi, sosial belajar dan karir. Selain itu pemberian layanan bimbingan klasikal dapat membantu konselor untuk mengidentifikasi peserta didik yang memerlukan perhatian dan pelayanan khusus dengan menyediakan tindak lanjut layanan-layanan lainnya, misal konseling kelompok ataupun konseling individu.

E. LATIHAN

1. Apakah yang dimaksud dengan Bimbingan sebagai Proses dan Bertujuan Mensejahterakan?
2. Apakah yang dimaksud dengan SKKPD/Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik? Mengapa dalam menyusun layanan bimbingan klasikal harus mengacu pada SKKPD?
3. Buatlah satu contoh Rencana Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling (RPLBK) bidang pribadi, sosial, belajar dan karir (pilih salah satu saja) dengan topik-topik yang sesuai dengan SKKPD!

BAB II

NILAI-NILAI KARAKTER

A. KOMPETENSI DASAR

Mahasiswa menguasai konsep dasar tentang nilai-nilai karakter.

B. INDIKATOR

Setelah membaca bab ini mahasiswa :

1. Mampu menjelaskan pengertian karakter dan nilai-nilai karakter.
2. Mampu memahami pentingnya memiliki nilai-nilai karakter dalam perilaku sehari-hari.
3. Mampu menerapkan perilaku yang memiliki nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.

C. URAIAN MATERI

1. Pengertian Karakter

Karakter merupakan wujud kebaikan seseorang yang ditunjukkan dengan perilaku-perilaku yang baik. Aspek-aspek karakter yang

baik meliputi mengetahui yang baik atau (*knowing the good*), mencintai yang baik atau (*loving the good*), dan melakukan yang baik atau (*acting the good*) (Sudrajat, 2011).

Definisi karakter adalah merupakan istilah inklusif yang tidak hanya diartikan sebagai perilaku yang baik, namun lebih mengandung makna sebagai totalitas individu (Taher, 2014). Kata karakter atau *character* berasal dari bahasa Yunani yaitu *charassein*, yang artinya adalah *to engrave* (melukis, menggambar), seperti orang yang menggambar atau melukis pada kertas dan memahat. Berdasarkan pengertian tersebut, pengertian *character* diartikan sebagai tanda atau ciri khusus yang menghasilkan pandangan bahwa karakter adalah pola perilaku dan keadaan moral yang sifatnya individual (Sudrajat, 2011). Artinya, setiap orang memiliki keunikan dan karakter tersendiri secara individual yang berbeda antar satu dengan lainnya.

Selanjutnya Filsuf terkenal Aristoteles mendefinisikan karakter yang baik individu sebagai perilaku yang benar atau tepat dalam hubungannya

dengan orang lain ataupun dengan diri sendiri (Sudrajat, 2011). Karakter meliputi keinginan untuk melakukan segala sesuatu dengan baik serta kapasitas intelektual seperti halnya, kemampuan berpikir kritis dan bermoral, jujur dan tanggung jawab, berpegang teguh dengan prinsip moral pada situasi yang tidak adil, kemampuan interpersonal dan antar personal dalam berinteraksi secara efektif diberbagai keadaan, dan komitmen untuk memberikan kontribusi bagi masyarakat. (Widyaningsih, Zamroni,Zuchdi, 2014).



Tanggung Jawab Belajar adalah salah satu contoh Pendidikan Karakter.

Sumber : <https://pedomanbengkulu.com>

Definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa karakter adalah pola pikir dan pola perilaku

manusia yang mengandung kebaikan dalam bertingkah laku sesuai dengan prinsip-prinsip moral. Seseorang yang memiliki karakter yang baik maka akan menunjukkan kemampuannya untuk cakap secara sosial, mampu menempatkan diri secara sosial serta berperilaku sesuai dengan nilai dan norma di masyarakat. Berbagai pengertian tersebut dapat dimaknai bahwa orang yang memiliki karakter adalah individu yang dapat membedakan perilaku yang baik dan perilaku yang buruk serta dapat mempertimbangkan dan mengambil sebuah keputusan yang bijak dalam berperilaku.

2. Nilai-nilai Karakter

Berbicara mengenai karakter adalah hal yang cukup luas. Karakter itu sendiri memuat nilai-nilai pokok yang terkandung didalamnya. Sedangkan nilai adalah konsep pembentukan mental yang dirumuskan dari tingkah laku manusia yang memberikan persepsi yang sangat penting, baik dan dihargai. Menurut Kemendiknas (2010)

nilai-nilai karakter diidentifikasi dan dikelompokkan menjadi lima nilai utama, yaitu :

- a. Nilai karakter tentang hubungan dengan Tuhan adalah nilai religius, yaitu perkataan, pikiran dan tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai Ketuhanan beserta ajaran agama.
- b. Nilai karakter dalam kaitannya dengan diri sendiri, meliputi : nilai jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif, mandiri, ingin tahu, dan cinta ilmu.
- c. Nilai karakter dalam kaitannya dengan sesama manusia, meliputi : sadar, patuh, menghargai karya dan prestasi orang lain, santun, dan demokratis.
- d. Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan, yang meliputi nilai peduli sosial dan lingkungan.
- e. Nilai kebangsaan, meliputi : nasionalis dan menghargai keberagaman.

Selanjutnya, menurut Sudrajat (2011) mendeskripsi nilai-nilai karakter meliputi religius,

jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat dan komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab. Adapun nilai-nilai tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut :

- 1) Religius adalah sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan rukun dengan pemeluk agama lain.
- 2) Jujur adalah perilaku yang mendasari tentang upaya yang menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- 3) Toleransi adalah sikap dan tindakan menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- 4) Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada peraturan.

- 5) Kerja Keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya kesungguhan dalam menyelesaikan berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik mungkin.
- 6) Kreatif adalah cara unik untuk menghasilkan dari sesuatu yang baru.
- 7) Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- 8) Demokratis adalah cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- 9) Rasa Ingin Tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang telah dipelajari, dilihat, dan didengar.
- 10) Semangat Kebangsaan adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompok.
- 11) Cinta Tanah Air adalah cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan,

kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

- 12) Menghargai Prestasi adalah sikap dan tindakan untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 13) Bersahabat/Komunikatif adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- 14) Cinta Damai adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- 15) Gemar Membaca adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan manfaat bagi dirinya.
- 16) Peduli Lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam di sekitarnya, dan berusaha untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

- 17) Peduli Sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- 18) Tanggungjawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang telah dipercayakan dan seharusnya dilakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

3. Pentingnya Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah bagian integral yang perlu diajarkan oleh setiap orang. Menurut Lickona (1991) terdapat tujuh alasan tentang mengapa pendidikan karakter itu harus disampaikan. Ketujuh alasan tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) Cara paling baik untuk menjamin para siswa memiliki kepribadian baik dalam kehidupannya.
- 2) Cara untuk meningkatkan prestasi akademik.

- 3) Terdapat sebagian siswa tidak dapat membentuk karakter yang kuat untuk dirinya di tempat lain.
- 4) Sebagai bekal bagi siswa untuk menghormati orang lain dan mampu hidup dalam masyarakat yang beragam.
- 5) Berangkat dari persoalan yang berkaitan dengan permasalahan moral-sosial, seperti ketidaksoyongan, ketidakjujuran, kekerasan, perilaku melanggar.



Mahasiswa perlu sebagai agen pendidikan karakter.
Sumber : kumparan.com

Pengembangan karakter perlu ditanamkan dan diintegrasikan dalam kegiatan pendidikan. Salah satunya adalah mengintegrasikan nilai karakter pada mata pelajaran ataupun layanan

bimbingan dan konseling yang memandirikan. Pembentukan karakter pada pendidikan perlu untuk dilakukan karena hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan pada Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang mengemukakan bahwa "*Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa*". Definisi tersebut bermakna bahwa pelaksanaan pendidikan tidak hanya sebatas transfer *knowledge* saja akan tetapi pembentukan watak dan akhlak mulia adalah hal yang penting.

D. RANGKUMAN

Karakter adalah pola pikir dan pola perilaku manusia yang mengandung kebaikan dalam bertingkah laku sesuai dengan prinsip-prinsip moral. Individu yang memiliki karakter memiliki kecakapan secara sosial dalam memutuskan dan mempertimbangkan sikap dan perilakunya sesuai dengan nilai dan norma masyarakat.

Berbicara tentang karakter adalah hal yang cukup luas yang didalamnya mengandung nilai-nilai

karakter. Adapun nilai-nilai karakter adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif/bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab. Penanaman karakter dapat diintegrasikan melalui pendidikan karena hal ini sejalan dengan UU N0.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang memiliki tujuan mulia untuk membentuk generasi yang berwatak dan berakhklak mulia.

E. LATIHAN

1. Apakah yang dimaksud dengan karakter?
2. Sebutkan nilai-nilai karakter yang berkaitan dengan semangat kebangsaan!
3. Mengapa pendidikan karakter penting untuk dilakukan?
4. Bagaimana membentuk karakter dari keluarga?

BAB III

KEMANDIRIAN SEBAGAI NILAI KARAKTER

A. KOMPETENSI DASAR

Mahasiswa menguasai konsep-konsep pokok tentang kemandirian sebagai salah satu nilai karakter.

B. INDIKATOR

Setelah membaca bab ini mahasiswa :

1. Mampu menjelaskan pengertian kemandirian.
2. Mampu mengidentifikasi pentingnya kemandirian dimasa pandemic Covid-19.
3. Mampu menjelaskan ciri-ciri orang yang mandiri.

C. URAIAN MATERI

1. Pengertian Kemandirian

Pendidikan karakter memiliki 20 nilai didalamnya yang salah satu nilai dari karakter tersebut adalah kemandirian. Kemandirian adalah

tentang tidak mudah bergantung kepada orang lain dan berusaha mengerjakan pekerjaan dengan sebaik mungkin. Hal tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan karakter adalah mengembangkan kemampuan mahasiswa menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan.

Sebagai bagian dari nilai karakter, kemandirian merupakan sikap/perilaku yang ditunjukkan pada diri sendiri tanpa adanya pengarahan dari orang lain. Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas (Sudrajat, 2011). Orang yang mandiri pasti akan melakukan atau mengerjakan sesuatu dengan kemampuannya sendiri serta tidak bergantung pada orang lain. Kemandirian adalah kemampuan seseorang untuk mengarahkan dirinya sendiri dan tidak bergantung pada orang lain (Hurlock, 2004: 199). Seperti halnya kondisi psikologis yang lain, kemandirian dapat ditingkatkan dan dikembangkan jika dilatih secara dini dengan pelaksanaan yang terus menerus berkelanjutan (Sri & Sutoyo, 2013)

Kemandirian perlu dimiliki oleh setiap orang sehingga perlu ditumbuhkan sejak dini agar tertanam pada jiwa. Individu akan terbiasa dengan hidup secara mandiri serta mampu berdiri sendiri dalam segala situasi dan keadaan. Kemandirian tidak akan terwujud selama seseorang itu tidak menumbuhkan memiliki sikap- sikap mandiri dan tidak belajar untuk menjadi orang yang mandiri.



Salah satu contoh kemandirian adalah Kemandirian Belajar. *Sumber : dictio.id*

Beberapa hal yang mempengaruhi kemandirian seseorang diantaranya adalah pengaruh lingkungan, pendidikan di sekolah dan keluarga, pergaulan sosial dan pengaruh diri sendiri. Karakteristik pribadi yang mandiri memiliki sifat mental yang baik, berani dan mampu menyelesaikan persoalan yang dihadapi, bertanggung jawab terhadap konsekuensi dari

perilakunya, berinisiatif dan inovatif, memiliki jiwa percaya diri untuk membangun kemajuan diri sendiri.

2. Pentingnya Memiliki Kemandirian Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19

Ketika seseorang mampu untuk mandiri dan tidak mudah bergantung dengan orang lain akan memberikan sensasi kepuasan tersendiri bagi dirinya. Kemandirian dapat berpengaruh secara signifikan pada diri sendiri, bahkan kepada kebanggaan bagi bangsa dan warga bangsa. Memiliki kemandirian adalah bebas dan bertanggung jawab menentukan arah dan tindakan, serta hidup kita untuk berinovasi.

Dalam masa pandemic Covid-19 ini diperlukan kemandirian agar individu mampu berinovasi untuk bertahan hidup, meningkatkan ketahanan diri dan penyesuaian diri ditengah pandemic Covid-19. Beberapa alasan pentingnya individu memiliki kemandirian antara lain :

a. Berani Bertindak

Individu yang mandiri mampu bertindak ketika dihadapkan pada situasi-situasi tertentu. Misalnya dalam memilih suatu perkara, individu dapat melakukan pengambilan keputusan secara mandiri dan tepat.



Ciri-ciri kemandirian adalah memutus ketergantungan yang berlebihan dengan orang lain.

Sumber :Kajianpustaka.com

Selain itu dalam pengambilan keputusan memerlukan pemikiran dan pertimbangan yang matang. Dalam menghadapi Covid-19 ini kita perlu berani bertindak untuk melindungi diri melalui jaga jarak-jaga kebersihan dan sebagainya

b. Berani Bertanggung Jawab

Bertanggung jawab berarti bahwa individu mampu menanggung setiap resiko yang akan didapatkan berdasarkan keputusan yang diambil. Ketika individu memilih suatu perkara, bukan berarti tanpa adanya akibat untung-rugi yang harus ditanggung.

c. Menumbuhkan Kepercayaan Diri

Individu yang mandiri dapat menumbuhkan kepercayaan diri. Hal ini dikarenakan kemandirian dapat memberikan *energy* bagi individu untuk menumbuhkan keyakinan diri terhadap kemampuan yang dimiliki.

d. Meningkatkan Kreativitas dan Inovasi

Individu yang mandiri dapat melakukan aktivitas tanpa perlu bergantung dengan orang lain. Hal ini dapat meningkatkan kreativitas dalam memecahkan permasalahan, membuat karya dan melakukan pembaharuan atau inovasi.

3. Ciri-Ciri Individu yang Mandiri

Ciri khas kemandirian diantaranya mereka memiliki kecenderungan dan kemampuan dalam memecahkan masalah dari pada berkuat dalam kekhawatiran bila terlibat masalah. Individu yang mandiri tidak takut dalam mengambil resiko karena sudah mempertimbangkan hasil sebelum berbuat. Individu yang mandiri percaya terhadap penilaian sendiri, sehingga tidak sedikit-sedikit bertanya atau meminta bantuan. Individu yang mandiri memiliki kontrol yang lebih baik terhadap kehidupannya. Kemandirian memiliki ciri-ciri :

- 1) Secara fisik mampu bekerja sendiri.
- 2) Secara mental dapat berpikir sendiri.
- 3) Secara kreatif mampu mengekspresikan gagasannya dengan cara yang mudah dipahami.
- 4) Secara emosional kegiatan yang dilakukannya dipertanggungjawabkan sendiri.

D. RANGKUMAN

Sebagai bagian dari nilai karakter, kemandirian merupakan sikap/perilaku yang ditunjukkan pada diri sendiri tanpa adanya pengarahan dari orang lain. Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Orang yang mandiri pasti akan melakukan atau mengerjakan sesuatu dengan kemampuannya sendiri serta tidak bergantung pada orang lain. Dalam masa pandemic Covid-19 ini diperlukan kemandirian agar individu mampu berinovasi untuk bertahan hidup, meningkatkan ketahanan diri dan penyesuaian diri ditengah pandemic Covid-19.

Pentingnya memiliki kemandirian agar individu dapat berani bertindak, berani bertanggung jawab, menumbuhkan kepercayaan diri dan meningkatkan kreativitas dan inovasi. Kemandirian memiliki ciri-ciri, (1) Secara fisik mampu bekerja sendiri, (2) Secara mental dapat berpikir sendiri, (3) Secara kreatif mampu mengekspresikan gagasannya dengan cara yang mudah dipahami, dan (4) Secara emosional kegiatan yang dilakukannya dipertanggungjawabkan sendiri.

E. LATIHAN

1. Jelaskan pengertian dari kemandirian menurut pendapat saudara sendiri!
2. Mengapa kemandirian diperlukan bagi mahasiswa, terutama terkait dengan kondisi pandemic Covid-19?
3. Sebutkan ciri-ciri kemandirian!

BAB IV

DIMENSI KEMANDIRIAN

A. KOMPETENSI DASAR

Mahasiswa menguasai konsep dimensi kemandirian.

B. INDIKATOR

Setelah membaca bab ini mahasiswa :

1. Mampu menjelaskan pengertian dan contoh kemandirian emosi.
2. Mampu menjelaskan pengertian dan contoh kemandirian perilaku.
3. Mampu menjelaskan pengertian dan contoh kemandirian nilai.

C. URAIAN MATERI

1. Kemandirian Emosi

Kemandirian Emosi adalah kemampuan tentang ketidaktergantungan individu terhadap dukungan emosional dari orang lain, terutama

orang tua dalam mengelola dirinya (Steinberg, 1999). Selain itu kemandirian emosi memiliki cakupan kemampuan mengontrol emosi dan tidak bergantung kepada orang tua. Ketidaktergantungan secara emosi kepada orang lain dapat diartikan bahwa individu tersebut mampu menyelesaikan persoalan yang dihadapinya tanpa harus membuat orang lain terlibat terlalu berlebihan dan mampu membuat keputusan-keputusan secara mandiri.

Contohnya adalah seorang anak yang manja di dalam keluarga menunjukkan bahwa kurangnya memiliki kemandirian emosional. Hal ini dikarenakan semua keinginan dipenuhi oleh kedua orang tua serta orang tua tidak membiarkan anak untuk melakukan aktivitas kemandirian. Contohnya, minta diambillkan makanan, menyuruh orang tua untuk menyiapkan baju atau seragam sekolah.



Kurangnya kemandirian emosi adalah bergantung dengan orang tua. *Sumber : hipwee.id*

Kurangnya memiliki kemandirian emosional menyebabkan akan akan terus bergantung kepada kedua orang tua hingga dewasa nanti. Hingga melibatkan kedua orang tua dalam pengambilan sebuah keputusan dan dalam penganggungan resiko dari akibat keputusan yang dilakukan. Sebenarnya, boleh ketika anak mengajak kedua orang berdiskusi tentang suatu persoalan, yang tidak dibolehkan adalah melibatkan dan merepotkan kedua orang tua atau keluarga dalam permasalahan. Contoh, misal seorang anak mengambil pinjaman ke Bank diluar kemampuan finansialnya, kemudian dia merasa memiliki kedua orang tua yang mampu.

Kemandirian emosional juga mencakup kemampuan individu dalam mengelola dan

mengontrol emosinya. Pengendalian emosi merupakan cara individu untuk mengekspresikan emosi dengan mengarahkan *energy* emosi ke dalam ekspresi yang dapat mengkomunikasikan perasaan emosinya dengan cara yang dapat diterima secara sosial. (Rahmawati, Hardjajani, Karyanta, 2011). Individu memerlukan kemampuan regulasi emosi yang baik menunjukkan dia sudah mencapai kematangan emosional sehingga dia dapat mengelola setiap emosi negatif yang muncul dengan strategi yang baik dan adaptif.

Pengelolaan emosi turut menjadi salah satu komponen kecerdasan emosional atau *emotional intillgence* yang ditunjukkan dengan seseorang yang mampu mengelola emosi, ditunjukkan dengan

- (1) Mampu memiliki keterbukaan perasaan baik yang menyenangkan maupun tidak,
- (2) Mampu memonitor dan merefleksikan emosi,
- (3) Kemampuan untuk melibatkan, memperpanjang, atau melepaskan diri dari keadaan emosional,
- (4) Mampu mengelola emosi yang dimiliki diri sendiri dan orang lain (Salovey,et,al, 2008).

Pentingnya individu memiliki kemampuan kelola emosi yang baik agar terhindar dari perilaku agresif dan maladaptive. Contoh seseorang yang ketika sedang marah ketika tidak mampu mengendalikan emosinya maka dia dapat berpotensi berperilaku agresif.

2. Kemandirian Perilaku

Hidup adalah tentang pilihan. Setiap individu yang hidup akan dihadapkan pada sebuah pilihan. Oleh karena itu perlu kemandirian perilaku merupakan kemampuan individu dalam menentukan pilihan dan mampu mengambil keputusan untuk pengelolaan dirinya. Dalam hal ini pengambilan keputusan merupakan sebuah ketrampilan terpenting yang harus dimiliki individu.



Tanggung jawab atas keputusan yang diambil adalah contoh kemandirian perilaku. *Sumber : ayoksinau.com*

Kemampuan seseorang dalam pengambilan keputusan tidaklah muncul dengan sendirinya tetapi memerlukan latihan dan pengalaman. Menurut Santrock (2008) pengambilan keputusan adalah sebuah pemikiran yang dimiliki untuk individu mengevaluasi dan mempertimbangkan berbagai pilihan serta memutuskan pilihan dari sekian banyak pilihan. Hal ini berkaitan dengan adanya sikap tanggung jawab atas resiko dan pilihan yang diputuskan. Pengambilan keputusan yang mandiri diartikan bahwa individu tersebut mampu berpikir secara rasional tentang dampak positif dan negatif ketika memilih sebuah pilihan.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pengambilan keputusan adalah (1) Berpikir jernih, artinya mempertimbangkan dampak dan resiko yang akan dihadapi, (2) Keputusan yang dapat diterima secara norma sosial, artinya setiap keputusan harus memiliki nilai etika dan mempertimbangkan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat, (3) Bertanggung jawab atas resiko yang dipilih karena setiap keputusan pasti memiliki tingkat resiko yang berbeda-beda. Penanaman

sikap tanggung jawab diartikan bahwa kemandirian perilaku dalam hal pengambilan keputusan merupakan sebuah keberanian individu dalam menanggung resiko tanpa penyesalan atas pilihan yang dipilih.

Beberapa komponen kemandirian yang memiliki relevansi dengan pengambilan keputusan yaitu sebagai berikut : (1) Bebas, artinya bertindak berdasarkan kehendaknya sendiri bukan karena pengaruh orang lain dan tidak tergantung pada orang lain. Artinya setiap individu memiliki kebebasan untuk memilih, (2) Progresif, artinya berusaha untuk mengejar kesuksesan, tekun dan memiliki sikap visioner dalam mewujudkan harapannya, (3) Inisiatif, artinya mampu berpikir dan bertindak secara orisinal, kreatif dan penuh inovasi secara pro aktif dan mandiri. Setiap keputusan yang dipilih dipikirkan secara rasional dan memiliki nilai kreativitas dan inisiatif, (4) Mampu mengontrol diri, artinya mampu mengatasi masalah yang dihadapi, mampu mengendalikan perilaku serta mampu mempengaruhi lingkungan atas usahanya sendiri,

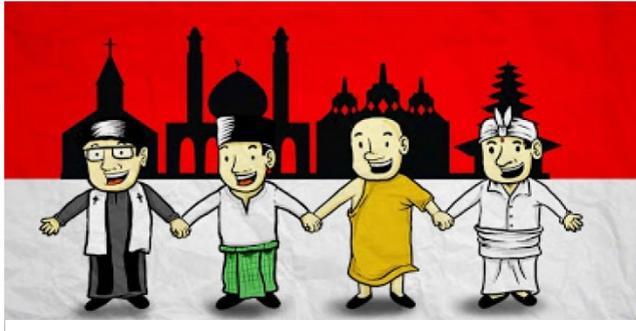
(5) Percaya diri artinya mempunyai rasa percaya terhadap kemampuan diri sendiri, menerima dirinya dan memperoleh kepuasan dari usahanya.

3. Kemandirian Nilai

Kemandirian Nilai adalah dimensi kemandirian yang merujuk kepada kemampuan untuk memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, serta penting dan tidak penting (Budiman, 2010). Kemandirian nilai yang dimaksud adalah kemampuan individu untuk berani menolak tekanan dalam mengikuti tuntutan orang lain tentang keyakinan (*belief*) dalam bidang nilai.

Indikator yang dapat dilihat dan dihasilkan dari kemandirian nilai adalah (a) Individu mulai mengevaluasi kembali keyakinan dan nilai-nilai yang diterimanya dari orang lain, (b) Berpikir sesuai dengan keyakinan sendiri, dan (c) Bertingkah laku sesuai dengan keyakinan dan nilainya sendiri (Budiman, 2010). Misalnya remaja menggali kembali nilai-nilai yang selama ini diyakini kebenarannya. Upaya remaja ini

hakekatnya merupakan proses evaluasi akan nilai-nilai yang diterimanya dari orang lain.



Salah satu kemandirian nilai adalah menerapkan prinsip dan keyakinan beragama dalam tingkah laku sehari-hari.

Sumber : qureta.com

Individu yang telah memiliki kemandirian nilai berarti dia telah meyakini nilai-nilai yang dianggapnya benar serta menjalani hidup berdasarkan nilai yang telah dianutnya. Misalnya saja ada individu yang memiliki prinsip hidup hemat, maka dalam bertingkah laku sehari-hari dia menerapkan secara matang dan rasional, memperhitungkan pengeluaran dan pemasukan keuangan, membeli kebutuhan yang dirasa penting bukan hanya hasrat semata. Selain itu, tidak terpengaruh oleh nilai atau prinsip hidup orang lain. Bagi mereka yang mandiri akan nilai dan

prinsipnya akan mengevaluasi prinsip dan nilai orang lain.

D. RANGKUMAN

Dimensi pertama kemandirian adalah kemandirian emosi berkaitan dengan ketidaktergantungan individu terhadap dukungan emosional orang lain, terutama orang tua dalam pengelolaan diri. Kurangnya memiliki kemandirian emosional menyebabkan akan akan terus bergantung kepada kedua orang tua hingga dewasa nanti. Kemandirian emosional juga mencakup kemampuan individu dalam mengelola dan mengontrol emosinya.

Dimensi kedua adalah kemandirian perilaku merupakan kemampuan individu dalam menentukan pilihan dan mampu mengambil keputusan untuk pengelolaan dirinya. Dalam hal ini pengambilan keputusan merupakan sebuah ketrampilan terpenting yang harus dimiliki individu.

Dimensi ketiga adalah kemandirian nilai yang dimaksud adalah kemampuan individu menolak tekanan untuk mengikuti tuntutan orang lain tentang keyakinan (*belief*) dalam bidang nilai. Individu yang

telah memiliki kemandirian nilai berarti dia telah meyakini nilai-nilai yang dianggapnya benar serta menjalani hidup berdasarkan nilai yang telah dianutnya.

E. LATIHAN

1. Jelaskan pengertian kemandirian emosi dan berikan contoh!
2. Jelaskan pengertian kemandirian perilaku dan berikan contoh!
3. Jelaskan pengertian kemandirian nilai dan berikan contoh!

BAB V

COVID 19

A. KOMPETENSI DASAR

Mahasiswa memahami tentang Covid-19.

B. INDIKATOR

Setelah membaca bab ini mahasiswa :

1. Mampu menjelaskan pengertian Covid-19.
2. Mampu memahami ketangguhan diri menghadapi Covid-19.

C. URAIAN MATERI

1. Pengertian Covid-19

Corona Virus Disease (COVID19) adalah jenis virus baru yang menular pada manusia dan menyerang gangguan system pernapasan sampai berujung pada kematian. Covid-19 merupakan penyakit akibat virus corona jenis baru yang muncul pada akhir 2019 pertama kali di Wuhan, Cina yang saat ini menyebabkan pandemic hampir

di seluruh belahan dunia. Terdapat gejala utama penyakit Covid-19 ini antara lain batuk, demam dan sesak nafas (Kemkes, 2020).

Dilansir dari website alodokter.com bahwa Covid-19 memiliki gejala awal yang mirip dengan gejala flu yaitu demam, pilek, sakit tenggorokan, batuk dan pusing kepala. Penderita dengan gejala yang berat bisa mengalami demam tinggi, batuk berdahak atau berdarah, sesak napas, dan nyeri dada. Gejala-gejala tersebut di atas muncul ketika tubuh bereaksi melawan virus Covid-19. Selain itu Covid-19 ini menyebabkan infeksi bagi manusia yang menyebabkan tingginya tingkat kematian. Bahaya Virus Covid-19, angka kejadian infeksi Covid-19 pada anak di Cina mencapai 2.143 anak dan hampir separuh mengalami gejala yaitu, demam, radang tenggorokan, batuk, pilek, sakit di sekujur badan disertai bersin (Sari, 2020).

Tingkat kematian yang terus bertambah membuat pandemic virus Covid-19 ini sangat berbahaya. Sehingga pemerintah membuat beberapa kebijakan baru antara lain *lockdown* daerah, pembatasan sosial berskala besar, hingga

pada akhirnya memberlakukan kelonggaran PSBB dengan istilah *new normal*.

Pemerintah juga menganjurkan beberapa antisipasi *protocol* kesehatan yang perlu dipatuhi masyarakat untuk penyebaran virus corona atau Covid-19 ini antara lain dengan melakukan belajar dari rumah melalui sistem daring/online, *physical distancing* atau jaga jarak, bekerja dari rumah atau *work from home* dan membiasakan untuk memakai masker serta mencuci tangan. Selain itu menjaga diri dengan berolahraga dan menjaga pola makan yang sehat bergizi juga perlu dilakukan sebagai upaya meningkatkan imunitas tubuh. Hal tersebut dilakukan karena vaksin untuk penyembuhan orang yang terinfeksi Covid-19 belum ditemukan.



Virus Corona atau Covid-19 yang menjadi pandemic di seluruh dunia. Sumber :detik.com

2. Ketangguhan Diri Menghadapi Covid-19

Pandemi Covid-19 membuat tatanan kehidupan baru di dunia. Oleh karena itu manusia juga perlu melakukan beberapa penyesuaian agar bisa bertahan hidup dan berkembang ditengah keterbatasan gerak maupun ruang karena adanya pandemi. Hal yang perlu dimiliki oleh setiap individu adalah ketangguhan diri dalam menghadapi perubahan sosial, ekonomi, pendidikan bahkan politik di masa pandemic Covid-19. Segala sesuatunya telah mengalami perubahan dan setiap individu perlu melakukan penyesuaian dan perubahan.

Keberadaan virus Covid-19 menjadi *stresor* bagi individu yang mengakibatkan munculnya masalah psikologis seperti kecemasan, ketakutan dan stres (Wahyudi, Setiyowati, Partini,2020). Agar masalah psikologis tersebut tidak dialami, maka perlu dilakukan upaya pengembangan resiliensi individu yang artinya kemampuan individu dalam bertahan dan bangkit dari problematika yang sedang terjadi dalam kehidupannya.

Salah satu cara untuk meningkatkan ketangguhan atau resiliensi individu adalah dengan menerapkan *copyng strategy*. Strategi untuk keluar dari permasalahan dapat menggunakan cara-cara seperti berpikir positif, mendekati diri kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui tawakal dan ibadah, strategi *biblotherapy*, relaksasi dan sebagainya. Adanya kepemilikan ketangguhan yang baik, individu akan dapat bertahan dalam menghadapi situasi yang sulit sekalipun.

D. RANGKUMAN

Covid-19 merupakan penyakit akibat virus corona jenis baru yang muncul pada akhir 2019 pertama kali di Wuhan, Cina yang saat ini menyebabkan pandemic hampir di seluruh belahan dunia. Tingkat kematian yang terus bertambah membuat pandemic virus Covid-19 ini sangat berbahaya. Sehingga pemerintah membuat beberapa kebijakan baru antara lain *lockdown* daerah, pembatasan sosial berskala besar, belajar dari rumah secara *online*, bekerja dari rumah atau *work from home*, menggunakan masker ketika keluar rumah, rajin mencuci tangan hingga pada

akhirnya memberlakukan kelonggaran PSBB dengan istilah *new normal*.

Adanya pandemic virus corona membuat individu menjadi mudah stres dan cemas karena perlu penyesuaian dari berbagai perubahan sosial, ekonomi, pendidikan dan politik. Oleh karena itu perlunya memiliki ketangguhan diri untuk dapat bertahan dan mengatasi situasi yang sulit sekalipun.

E. LATIHAN

1. Apakah yang dimaksud dengan Covid-19 dan bahayanya kepada manusia?
2. Mengapa individu perlu memiliki ketangguhan diri dalam masa pandemic ini?

BAB VI

PELAKSANAAN LAYANAN

BIMBINGAN KLASIKAL BERBASIS

NILAI KARAKTER

A. KOMPETENSI DASAR

Mahasiswa mampu memahami langkah-langkah dalam melaksanakan layanan bimbingan klasikal berbasis nilai karakter.

B. INDIKATOR

Setelah membaca bab ini mahasiswa :

1. Mampu menjelaskan tentang prosedur pelaksanaan layanan bimbingan klasikal berbasis nilai karakter.
2. Mampu menginternalisasi nilai-nilai karakter didalam pelaksanaan layanan bimbingan klasikal.

C. URAIAN MATERI

Pelaksanaan layanan bimbingan klasikal tidak terlepas dari pembuatan perencanaan yang tertuang

pada RPLBK (Rencana Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling). Perumusan tujuan umum maupun tujuan khusus perlu terkait dengan Standar Kemandirian Peserta Didik (SKPD) sesuai jenjang pendidikan peserta layanan. Dalam hal ini, peserta layanan adalah mahasiswa perguruan tinggi. Pada RPLBK telah memuat prosedur pelaksanaan bimbingan klasikal secara sistematis dan terstruktur. Adapun pelaksanaan layanan bimbingan klasikal adalah sebagai berikut :

Tabel 2. Rrencana Pelaksanaan Layanan Bimbingan Klasikal

A	Komponen Layanan	Layanan Dasar
B	Bidang Layanan	Pribadi
C	Topik layanan	Nilai-nilai karakter kemandirian
D	Fungsi Layanan	Pemahaman, pencegahan dan pengembangan
E	Tujuan Umum	Berperilaku atas dasar keputusan yang mempertimbangkan aspek-aspek etis

F	Tujuan Khusus	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mahasiswa mampu memahami nilai-nilai karakter kemandirian 2. Mahasiswa mampu mengidentifikasi perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai karakter 3. Mahasiswa mampu menerapkan perilaku yang sesuai nilai karakter
G	Sasaran layanan	Mahasiswa FKIP
H	Materi layanan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengertian Kemandirian 2. Kemandirian sebagai nilai karakter 3. Kemandirian emosi 4. Kemandirian perilaku 5. Kemandirian nilai
I	Waktu	1 jam
J	Sumber	internet
K	Metode/Teknik	<i>Focus Group Discussion</i>
L	Media/Alat	Power point dan video
N	Pelaksanaan	

	1. Tahap Awal/Pendahuluan	
	a. Pernyataan Tujuan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Konselor menyapa Mahasiswa dengan kalimat yang membuat Mahasiswa bersemangat 2. Konselor menyampaikan tujuan adanya kegiatan bimbingan kelompok "<i>Peningkatan Karakter Kemandirian Mahasiswa</i>" yang meliputi aspek : <ol style="list-style-type: none"> a. Kognitif : Mahasiswa menyadari pentingnya pembentukan karakter kemandirian Mahasiswa b. Afektif : Mahasiswa dapat mengidentifikasi dan menilai perilaku-perilaku yang tidak sesuai nilai-nilai karakter kemandirian c. Psikomotor : Mahasiswa menciptakan perilaku mandiri sesuai dengan nilai-nilai karakter

	<p>b. Penjelasan tentang langkah-langkah kegiatan</p>	<p>Konselor menjelaskan secara umum proses kegiatan bimbingan klasikal dengan menggunakan metode Diskusi. Konselor menjelaskan tentang aturan-aturan kelompok yang meliputi tugas dan tanggung jawab peserta bimbingan klasikal yang perlu disepakati</p>
	<p>c. Mengarahkan kegiatan (konsolidasi)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Konselor memberikan penjelasan tentang topik <i>Nilai-Nilai Karakter Kemandirian</i> mahasiswa secara umum yang terdiri dari manfaat yang akan diperoleh setelah mengikuti kegiatan ini 2. Konselor menanyakan kepada para peserta harapan dan manfaat yang akan diterima setelah mengikuti kegiatan ini
	<p>d. Tahap Peralihan</p>	<p>Konselor menanyakan kesiapan peserta didik melaksanakan kegiatan, dan memulai ke tahap inti.</p>
	<p>(Transisi)</p>	

	2. Tahap Inti	
	a. Kegiatan Peserta Didik	<p>Langkah Persiapan Diskusi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tahap Persiapan <ol style="list-style-type: none"> a. Konselor memandu persiapan pelaksanaan diskusi b. Konselor menetapkan permasalahan yang dibahas yaitu tentang bahaya jika individu tidak memiliki karakter yang baik dalam kehidupan c. Konselor memaparkan secara umum terkait materi <i>Peningkatan Nilai-Nilai Karakter Kemandirian</i> kepada peserta didik d. Konselor meminta seluruh peserta untuk melihat bersama video tentang <i>Nilai-Nilai Karakter Kemandirian</i> e. Konselor menetapkan topik-topik khusus tentang <i>Nilai-Nilai Karakter Kemandirian</i> untuk didiskusikan

		<p>2. Tahap Pelaksanaan</p> <p>a. Peserta didik menanggapi dan memberikan gagasan atau ide terkait bahaya jika mahasiswa tidak mendalami dan menerapkan <i>nilai-nilai karakter Kemandirian</i> dalam kehidupan sehari-hari</p> <p>b. Peserta didik saling bertanya tentang pengalaman-pengalaman peserta lain yang perilaku yang tidak sesuai dan sesuai dengan <i>Nilai Karakter Kemandirian</i></p> <p>c. Konselor mengontrol dan memandu jalannya diskusi agar terarah dengan baik</p> <p>3. Tahap Menutup</p> <p>a. Peserta didik merumuskan pokok-pokok untuk dijadikan kesimpulan dari kegiatan Diskusi</p> <p>b. Peserta didik memberikan kesimpulan terkait diskusi yang telah dilakukan</p>
--	--	---

		c. Konselor mereview jalannya diskusi dan meminta <i>feedback</i> dari masing-masing peserta terkait jalannya diskusi
	b. Kegiatan Guru Bimbingan dan Konseling atau konselor	Konselor membimbing dan memandu kegiatan diskusi
	3. Tahap Penutup	
		<ol style="list-style-type: none"> 1. Konselor memberikan penguatan aspek-aspek yang ditemukan pada peserta kelompok pada saat kegiatan berlangsung 2. Merencanakan tindak lanjut, yaitu mengembangkan aspek kerjasama antar peserta didik dan konselor untuk memantau perubahan perilaku 3. Menutup kegiatan bimbingan kelompok dengan sukacita
O	Evaluasi	

1.	Evaluasi Proses	<p>Evaluasi ini dilakukan oleh Konselor dengan melihat proses yang terjadi dalam kegiatan bimbingan kelompok, meliputi :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Konselor terlibat dalam menumbuhkan antusiasme peserta dalam mengikuti kegiatan 2. Konselor membangun dinamika kelompok 3. Konselor memberikan penguatan dalam didik membuat langkah yang akan dilakukannya
2.	Evaluasi Hasil	<p>Evaluasi setelah mengikut bimbingan kelompok antara lain :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengajukan pertanyaan untuk mengungkap pengalaman konseli dalam bimbingan kelompok 2. Mengamati perubahan perilaku peserta setelah bimbingan kelompok. 3. Konseli mengisi instrumen penilaian dari Konselor

DAFTAR PUSTAKA

- Budiman, N. (2010). Perkembangan Kemandirian pada Remaja. *Jurnal Pendidikan*, 3(1), 1-12.
- Covid-19. <https://www.alodokter.com/Covid-19> diakses pada tanggal 20 September 2020.
- Elizabeth B. *Hurlock*. 2004. Psikologi Perkembangan. Jakarta : PT. Gelora. Aksara Pratama.
- Geltner, J. A., & Clark, M. A. (2005). Engaging students in classroom guidance: Management strategies for middle school counselors. *Professional School Counseling*, 9(2), 2156759X0500900213.
- Gysbers, Norman C and Henderson. 2005. *Developing And Managing Your School Guidance and Counseling Program* fourth Edition. ACA. USA
- <https://pusatkemandiriananak.com/ciri-ciri-kemandirian/> diakses pada tanggal 21 April 2020
- Kemendiknas. (2010). Pembinaan pendidikan karakter di Sekolah Menengah Pertama. Jakarta: Kemendiknas
- Kemkes.2020. Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID19 (n.d.).Retrieved April 28, 2020, from <https://www.covid19.go.id>
- Lasan. Blasius Boli. (2014). Konselor Sekolah : Tinjauan dan Upaya Profesionalisasi. Malang : Penerbit Elang Emas
- Lickona, Thomas. 1991. Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility. New York: Bantam Books.

- Mayer, J. D., Salovey, P., & Caruso, D. R. (2008). Emotional intelligence: New ability or eclectic traits?. *American psychologist*, 63(6), 503
- Myrick, R. D. 1993. *Developmental Guidance and Counseling: A Practical Approach* Second Edition. Minneapolis: Educational Media Corporation.
- Permendikbud no. 11 tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling di Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Rahmawati, D. (2013). Meningkatkan Kemampuan Regulasi Emosi dengan Menggunakan Menulis Catatan Harian pada Mahasiswa Psikologi UNS yang Sedang Mengerjakan Skripsi. *Digilib.uns.ac.id*
- Ramadhan, M., & Saripah, I. (2017). Profil Kemandirian Siswa SMA Berdasarkan Urutan Kelahiran dan Implikasinya Terhadap Bimbingan dan Konseling. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 1(2), 145-162.
- Santrock, John W. (2008). Psikologi Pendidikan. Jakarta: Prenata Media Group.
- Sari, M. K. (2020). Sosialisasi tentang Pencegahan Covid-19 di Kalangan Siswa Sekolah Dasar di SD Minggiran 2 Kecamatan Papar Kabupaten Kediri. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 4(1), 80-83.
- Sri, H., & Sutoyo, A. (2013). Model Bimbingan Kelompok dalam Pelaksanaan Kegiatan Kepramukaan untuk Meningkatkan Kemandirian Siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 2(1).
- Steinberg, Laurence. (1995). *Adolescence* Sanfrancisco : McGraw-Hill Inc.
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa pendidikan karakter?. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1).

- Taher, A. (2014). Pendidikan Moral Dan Karakter: Sebuah Panduan. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 14(2), 545-558.
- Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Wahyudi, A., Setyowati, A., & Siti Partini, S. U. (2020, September). Biblioterapi: Pengembangan Resiliensi Individu di Era Covid 19. In *Prosiding Seminar Bimbingan dan Konseling* (pp. 1-7).
- Wardati & Muhammad Jauhar. (2011). *Implementasi Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta : Prestasi Pustaka
- Widyaningsih, T. S., Zamroni, Z., & Zuchdi, D. (2014). Internalisasi dan aktualisasi nilai-nilai karakter pada siswa SMP dalam perspektif fenomenologis. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 2(2).

PROFIL PENULIS

Dr. Hera Heru Sri Suryanti.,M.Pd. lahir di Kabupaten



Sragen provinsi Jawa Tengah, pada tanggal 12 Februari 1963. Hera Heru Sri Suryanti menamatkan Sekolah Dasar di SD Negeri 4 Masaran pada Tahun 1976, SMP Muhammadiyah I Sragen Tahun 1979, dan SMA UNS Surakarta Tahun 1982. Pada Tahun 1982 melanjutkan studi pada Program Studi Pengembangan Kurikulum

dan Teknologi Pendidikan FKIP Universitas Sebelas Maret dan lulus Tahun 1986. Pada Tahun 1999 melanjutkan studi S2 pada Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Jakarta lulus Tahun 2001 dan pada Tahun 2007 mengikuti Program S1 Pendidikan Psikologi dan Bimbingan FKIP Universitas Bangun Nusantara Sukoharjo. Sejak Tahun 2009 hingga Tahun 2013 mengikuti Program S3 Program Studi Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Karir pekerjaan, Tahun 1986-1989 sebagai guru SMA Muhammadiyah 3 Masaran, mulai tahun 1987 menjadi dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP UNISRI Surakarta, Jabatan yang pernah dimiliki adalah sebagai Sekretaris Fakultas/ Wakil Dekan pada tahun 2002, sebagai Kepala P3AI pada tahun 2008, sebagai Ketua

Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP UNISRI pada tahun 2010 sampai 2018, dan sebagai Kepala UPT-BK dari tahun 2019 sampai sekarang.

Beberapa karya ilmiah yang dibuat, dipresentasikan dan dipublikasikan di beberapa Jurnal sebagian besar berkenaan dengan Teknologi Pembelajaran, Bimbingan dan Konseling, dan Pendidikan. Sedangkan karya berwujud buku antara lain: Pengantar Pendidikan, Profesi pendidikan, *Micro Teaching*, Pembelajaran Kewirausahaan Berbasis *Problem Based Learning* (PBL) Untuk Meningkatkan *Life Skill* Mahasiswa FKIP, dan Konseling Kelompok Berbasis Kecerdasan Komprehensif.

Ferisa Prasetyaning Utama, S.Pd., M.Pd. lahir di



Karanganyar 21 Februari 1992. penulis telah menyelesaikan studi tingkat strata 1 (Sarjana) Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Sebelas Maret lulus tahun 2015. selanjutnya, pada tahun 2016, ia menempuh studi strata 2 (Magister) dengan bidang ilmu Bimbingan dan Konseling di Pascasarjana Universitas Negeri

Malang yang telah selesai pada tahun 2018. Saat ini penulis aktif mengajar sebagai dosen di Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Slamet Riyadi Surakarta.